

ISBN: 978-602-7185-63-0



# PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI

Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

"Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan bagi Guru dan Dosen  
Melalui Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya"

25 April 2015

Didukung oleh:  
Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah  
Balai Bahasa Provinsi DIY  
Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1, S-2, dan S-3) Prov. Jateng dan DIY  
Jurusan Sastra Indonesia (S-1, S-2, dan S-3) Prov. Jateng dan DIY



Diselenggarakan oleh ADOBSI bekerja sama dengan  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS,  
Gd. E Lt 1. FKIP UNS Jl. Ir. Sutami 36A, Ketingan, Surakarta.

PROSIDING SEMINAR NASIONAL DAN LAUNCHING ADOBSI  
Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia

© Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI)  
bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS) FKIP UNS

Cetakan, Mei 2015

Editor : Dr. Muhammad Rohmadi, M.Hum.  
Roni Sulisty, M.Pd.

Rancang Sampul : TIM Redaksi

Tata letak : TIM Redaksi

Penyunting : Chafit Ulya M.Pd.



Diterbitkan oleh Asosiasi Dosen Bahasa dan  
Sastra Indonesia (ADOBSI)

ISBN: 978-602-7185-63-0

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari prosiding  
Tanpa seizin tertulis dari penyusun atau penyelenggara

## DAFTAR ISI

### MAKALAH UTAMA

DEMI PENGEMBANGAN KEPROFESIAN: SEBERAPA LAYAKKAH KINERJA  
MENELITI HARUS DILAKUKAN OLEH GURU (DAN DOSEN)?  
*Sudaryanto* 3

SASTRA DAN IMPERATIF PENDIDIKAN SASTRA: KINI DAN SETERUSNYA  
*Suminto A. Sayuti* 7

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI UNTUK MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME  
GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA  
*Sarwiji Suwandi* 11

### BAHASA

PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA MASYARAKAT KOTA JAMBI: SUATU  
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK  
*Andiopenta* 25

NOMINA DEADJEKTIVAL DALAM BAHASA JAWA BANYUMAS  
*Bagiya* 29

GENRE DISKUSI DALAM TEKS ARTIKEL PENELITIAN  
*Benedictus Sudyana, Sukarno, Sri Muryati* 33

PENGINDONESIAAN KATA DAN UNGKAPAN ASING PADA NAMA  
BADAN USAHA, KAWASAN, DAN GEDUNG (STUDI KASUS KAWASAN  
PERNIAGAAN SEPANJANG JALAN SLAMET RIYADI SURAKARTA)  
*Dewi Kusumaningsih* 38

PEMBENTUKAN MORFEM JANTINA DALAM BAHASA INDONESIA  
*Endang Sri Maruti* 43

ASPEK-ASPEK LINGUISTIS PENANDA IDENTITAS RELIGI: SELAYANG  
PANDANG MASYARAKAT TUTUR JAWA MUSLIM  
*Eric Kunto Aribowo* 48

ANALISIS IMPLIKATUR PADA KOLOM NJIWIT RADAR PEKALONGAN  
(TINJAUAN PRAGMATIK)  
*Erwan Kustriyono & Khoirun Nissa* 54

KELOGISAN PENAMAAN BAB DALAM KARYA ILMIAH  
*Fitri Amilia* 60

IHWAL PEMILIHAN BAHASA SEORANG GURU: SEBUAH STRATEGI  
PELESTARIAN BAHASA INDONESIA  
*Hanindya Restu Aulia* 64

PERBANDINGAN SISTEM NUMERALIA BAHASA BIAK DAN BAHASA  
DUSNER DI TELUK CENDRAWASIH PAPUA  
*Hendy Yuniarto* 69

APOSTROF PADA KATA SERAPAN DARI BAHASA ARAB DALAM BAHASA  
INDONESIA  
*Imam Baehaqie* 74

KARAKTERISTIK BAHASA KHOTBAH JUMAT DI INDONESIA (Kajian Sosiopragmatik di Pulau Sumatra, Kalimantan, Jawa, dan Bali) <i>Kundharu Saddhono, Nugraheni Eko Wardani, dan Chafit Ulyya</i>	78
MANIFESTASI <i>FACE THREATENING ACTS</i> DALAM KETIDAKSANTUNAN PRAGMATIK BERBAHASA RANAH AGAMA <i>R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih, Rische Purnama Dewi</i>	83
KESINONIMAN NOMINA DALAM BAHASA MUNA DIALEK GU <i>La Ino</i>	89
PENYEBAB TERJADINYA CAMPUR KODE PADA TEKS TERJEMAHAN ALQURAN <i>Markhamah, Dwi Haryanti, Yakub Nasucha, Andi Haris Prabawa, Oktavia Ilham</i>	93
PENERAPAN PROSES FONOLOGIS TERHADAP PENGAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Munirah</i>	98
PERAN BAHASA INDONESIA DAN PERLUNYA MENTORING BERKELANJUTAN BAGI GURU DALAM MEMBUAT KARYA TULIS ILMIAH <i>MV Sri Hartini HS</i>	103
PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA DI MADURA <i>Rifa Efawati</i>	106
PERANAN BAHASA MELAYU TERHADAP BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA NASIONAL DAN PEMERSATU BANGSA <i>Rini Agustina</i>	110
ANALISIS KONTRASTIS BAHASA JAWA DENGAN BAHASA INDONESIA <i>Riris Tiani</i>	115
KAJIAN PRAGMATIK PERALIHAN KODE PADA TUTURAN RELIGI AGAMA KRISTEN <i>Rische Purnama Dewi, R. Kunjana Rahardi, Yuliana Setyaningsih</i>	120
SIKAP BAHASA INDONESIA SISWA KELAS X SMA INTERNASIONAL BUDI MULIA DUA YOGYAKARTA <i>Rizki Amalia Sholihah</i>	125
KESANTUNAN BERBAHASA SARANA PENYELAMAT KONFLIK DI MASYARAKAT <i>Rukni Setyawati</i>	130
RAGAM BAHASA PENDIDIKAN DALAM KONTEKS BIMBINGAN KONSELING <i>Seni Apriliya</i>	135
PENGUASAAN BAHASA INDONESIA PADA PENUTUR ASING (BIPA) DALAM MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN/ MEA (Refleksi Pada Pelaksanaan BIPA di PTKI) <i>Siti Isnaniah</i>	138
DALAM RANGKA MENYIAPKAN GENERASI MUDA YANG BERKUALITAS DAN BERDAYA SAING <i>Suratno</i>	142

78	PERIBAHASA: MULTIKULTURALISME YANG TERLUPAKAN <i>Suryo Daru Santoso</i>	148 ✓
83	RELASI SUBJEKTIF ANTARA STRUKTUR DAN MAKNA UNGKAPAN KEBAHASAAN DENGAN REALITA BUDAYA MASYARAKAT KOTA TEGAL <i>Suci Muljani</i>	152
89	POLA BERPIKIR DEDUKTIF PADA ARGUMEN BAGIAN PEMBAHASAN ARTIKEL ILMIAH JURNAL TERAKREDITASI BIDANG HUMANIORA <i>Yafiana Setyaningsih, R. Kunjana Rahardi, C. Laos Mbato</i>	158
93	STRATEGI PENERJEMAHAN PENANDA KOHESI RUJUKAN PRONOMINA DALAM TEKS MANAGEMENT ACCOUNTING <i>Zainal Arifin dan Hariyanto</i>	164
98	MENJADI GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA ANDAL DAN PROFESIONAL DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI DALAM RANGKA PENGEMBANGAN KEPROFESIAN BERKELANJUTAN <i>Muhammad Rohmadi</i>	169
103	<b>SASTRA</b>	
106	WANITA MADURA DALAM SAJAK D. ZAWAWI IMRON <i>Akmalad Tabrani</i>	175
110	KAJIAN FEMINISME DALAM SASTRA ANAK <i>Ari Ambarwati</i>	181 ✓
115	✓ SIMBOL MANTRA NGURIT: VERBAL DAN NONVERBAL PADA MASYARAKAT USING BANYUWANGI <i>Astri Widyaruli Anggraeni</i>	186 ✓
120 ✓	MENKREASI JUDUL KARYA SASTRA, MENGAPRESIASI KARYANYA <i>Atiq Sabardila</i>	190
125 ✓	PERAN SOSIODRAMA DALAM MENGEMBANGKAN MASALAH SOSIAL KE DALAM LAKON DRAMA <i>Ch. Evy Tri Widayahening</i>	196 ✓
130 ✓	KRITIK SOSIAL NASKAH DRAMA PANEMBAHAN RESO KARYA W.S. RENDRA <i>Edy Suryanto, Budi Waluyo, Suyitno</i>	201
135	SASTRA INDONESIA SEBAGAI ASET BUDAYA BANGSA: PERSOALAN BAHASA, ETNIK, DAN KEINDONESIAAN <i>Hasanuddin W.S.</i>	208
138	KEKERASAN SEKSUAL PADA TOKOH DIAR DALAM NOVEL REMBANG JINGGA KARYA TJ OETORO DAN DWIYANA PREMADI <i>Hespi Septiana</i>	214
142	CERITA RAKYAT SEBAGAI LANGKAH AWAL APRESIASI SASTRA SISWA <i>Hilmiyatun</i>	219 ✓

STRATEGI BERMAIN PERAN (ROLE PLAYING) SEBAGAI UPAYA MEMINIMALISASI KEJENUHAN MAHASISWA MEMAHAMI CERPEN <i>Iis Suwartini</i>	224
KOHESI LEKSIKAL DAN GRAMATIKAL WACANA CERPEN NASIHAT KIAI LUQNI KARYA K.H.A. MUSTOFA BISRI <i>Imam Baehaqie dan Sumartini</i>	228
MITOS DALAM NOVEL GETHORA KARYA OMADI PAMOUZ DAN NOVEL PETER PAN AND THE STARCATCHERS KARYA DAVE BARRY AND RIDLEY PEARSON <i>Muhammad Zaenuddin Arif, Indri Kusmiyati, Laili Etika Rahmatwati</i>	233
MEMPERTAHANKAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA MELALUI CERITA RAKYAT NUSANTARA <i>Lalita Melasarianti</i>	238
POTRET SOSIAL DALAM PANTUN MADURA <i>M. Tauhed Supratman</i>	244
ANALISIS KONTEKS DAN SITUASI SOSIAL BUDAYA DALAM WACANA DRAMA "BILA MALAM BERTAMBAH MALAM" KARYA I PUTU WIJAYA <i>Mai Yuliastri Simarmata</i>	247
EKSISTENSIALISME RELIGI SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF SASTRA (Telaah Unsur Eksistensialis dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Mejadi Pelacur") <i>Moh. Badrih</i>	252
KAJIAN CERITA RAKYAT ARUNG MASALA ULI-E DAN PEMANFAATAN HASILNYA UNTUK PEMBELAJARAN SASTRA <i>Muamar Abd. Halil</i>	258
MEMBANGUN KARAKTER GENERASI MUDA PENERUS BANGSA MELALUI BAHASA DAN SASTRA <i>Muji</i>	263
FOREGROUNDING DALAM KUMPULAN CERPEN ADAM MA'RIFAT KARYA DANARTO <i>Mukti Widayati</i>	269
SASTRA DIDAKTIS: SASTRA UNTUK PENDIDIKAN PSIKOLOGIS <i>Neneng Maelasari</i>	275
NILAI KARAKTER DAN BUDAYA BANGSA DALAM FILM ANIMASI NDONESIA KELUARGA SOMAT <i>Nini Ibrahim</i>	280
KARYA SASTRA DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL <i>Nugraheni Eko Wardani</i>	285
ASPEK-ASPEK DIKSI DALAM NOVEL MATA RAISA KARYA ABIDAH EL KHAILEQY DAN NOVEL LARUNG KARYA AYU UTAMI (KAJIAN KOMPERATIF) <i>Nurul Setyorini</i>	289

PERAN PEREMPUAN DALAM NOVEL ANAK INDONESIA: REKOMENDASI KECIL SEBAGAI UPAYA UNTUK MEMBANGUN KARAKTER ANAK BANGSA <i>Purwati Anggraini</i>	295
REPRESENTASI STEREOTIP PEREMPUAN PAPUA DALAM ROMAN PAPUA ISINGA KARYA DOROTHEA ROSA HERLIANY (KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINIS) <i>Rahmi Rahmayati</i>	301
WANDA DAN PENCITRAAN LEKSIKAL (Interpretasi dalam Ranah Pragmatik Kritis) <i>Rangga Asmara</i>	307
PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI NOVEL TERE LIYE: SEBUAH KAJIAN NILAI <i>Ratu Badriyah &amp; Nunung Supratmi</i>	313
KEARIFAN LOKAL DALAM KUMPULAN CERPEN KOMPAS 2012 SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN AJAR KONTEKSTUAL <i>Septi Yulisetiani</i>	318
CERITA RAKYAT SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN MATA KULIAH SASAR-DASAR BERBICARA PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA <i>Sri Hastuti</i>	324
KAJIAN ETIKA DALAM NOVEL DADAISME KARYA DEWI SARTIKA <i>Sugiarti</i>	328
PENGGUNAAN KATA SAPAAN DALAM RANAH KASANTUNAN BERBAHASA INDONESIA <i>Suhartatik</i>	334
KRITIK SOSIAL TERHADAP DISKRIMINASI PEMUKA AGAMA DALAM CERPEN "MADAM BAPTISTE" KARYA GUY DE MAUPASSANT (Sebuah Tinjauan Sosiologis) <i>Sekarjo Waluyo</i>	338
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA NOVEL DE WINST KARYA AFIFAH AFRA SEBAGAI MEDIA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA <i>Suprpto, Cutiana Windri A., Hestri Hurustyanti</i>	343
MORALITAS DALAM CERITA RAKYAT DANAU TOBA DAN SI RAMBUN <i>Titik Widayanti, Hayu Anggari, dan Miftakhul Huda</i>	348
STRUKTUR PUISI ANAK INDONESIA <i>Tri Mulyono</i>	353
NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL GLONGGONG KARYA JUNAEDI SETIYONO DAN PEMBELAJARANNYA DI SMA <i>Umi Faizah</i>	358
PEMBUNUHAN KARAKTER CALON PRESIDEN DALAM PUISI ANGGOTA PARTAI POLITIK <i>Wachid Eko Purwanto</i>	361

APLIKABILITAS ANALISIS WACANA PRAGMATIK UNTUK MENYINGKAP NILAI-NILAI DIDAKTIS DI BALIK KARYA SASTRA <i>Yohanes Mariano Dangku</i>	367
PUI SI LAMA DALAM LIRIK LAGU AYAM DEN LAPEH CIPTAAN NURSEHA DAN ASET BUDAYA BANGSA INDONESIA <i>Yosi Wulandari</i>	373
MEMANFAATKAN ILMU KEBAHASAAN DALAM PROSES MENGANALISIS KARYA SASTRA <i>Yusra D. dan Akhyarudin</i>	377
<b>PENGAJARAN</b>	
KAJIAN HEGEMONI DALAM BERTINDAK TUTUR GURU PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 PANGKEP KABUPATEN PANGKEP <i>Abd. Rahman Rahim dan Supriani Idris</i>	381
PENGEMBANGAN MODUL FILSAFAT BAHASA DAN MODEL SCIENTIFIC BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER MATA KULIAH FILSAFAT BAHASA <i>Agoes Hendriyanto dan Sugeng Suryanto</i>	385
REVITALISASI MMP (MATERI, METODE, PENILAIAN) DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS SEBAGAI UPAYA MENGHASILKAN PESERTA DIDIK YANG BERKREATIVITAS (TELAAH TEORETIS) <i>Alexander Bala</i>	391
PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SASTRA ANAK SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN SISWA <i>Anang Sudigdo</i>	396
INTEGRASI MODEL PEMAHAMAN BUDAYA LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN INTEGRATIF <i>Andayani</i>	401
IDENTIFIKASI NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN ASING YANG DITAYANGKAN TELEVISI INDONESIA <i>Andri Pitoyo</i>	407
SIKAP BAHASA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS FKIP UNIVERSITAS KUNINGAN TERHADAP BAHASA INDONESIA <i>Asep Jejen Jaelani</i>	413
PEMBELAJARAN BER CERITA YANG EFEKTIF DI SEKOLAH <i>Atikah Anindyarini</i>	417
TEKS SASTRA INDONESIA SEBAGAI SARANA MEMBANGUN KARAKTER SISWA/GENERASI MUDA PENERUS BANGSA <i>D.B. Putut Setiyadi</i>	423
STRATEGI ASESMEN OTENTIK PERTANYAAN BERUJUNG TERBUKA PADA MODEL TEMUAN TERBIMBING <i>Deasy Aditya Damayanti</i>	428



PROFIL AKADEMIK DAN KEBUTUHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PADA GURU BAHASA INDONESIA SMAN KOTA BENGKULU <i>Didi Yulistio dan Amril Canrhas</i>	433
MODEL PEMBELAJARAN MENULIS KUTIPAN BERBASIS <i>BLENDED LEARNING</i> <i>Didin Widyartono</i>	439
PEMBELAJARAN SASTRA DAN KEARIFAN LOKAL <i>Dwi Wahyu Candra Dewi</i>	445
PERAN BAHASA, SASTRA, DAN PENGAJARANNYA DALAM MENYONGSONG PKG DAN PKB BAGI GURU <i>Dyah Sulistyowati</i>	448
PELESTARIAN BUDAYA LOKAL MELALUI MODEL PEMBELAJARAN ELEKTRONIK (MPE) SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN PRINGSEWU LAMPUNG TAHUN 2014 <i>Edi Suyanto</i>	453
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM 2013 <i>Edy Ngatmanto</i>	457
SUMBANGAN CERITA RAKYAT DI WILAYAH MADIUN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA <i>Eni Winarsih</i>	463
PENGGUNAAN INTEGRASI METODE DEMONSTRASI DENGAN METODE BAKEL DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA PUISI DI SMAN KEBAKKRAMAT <i>Etty Viveria C. Bekti Rochayati</i>	468
PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA KELAS VI SD DALAM LINGKUNGAN <i>CIPUTRA AN INTERNATIONAL AND IB WORD SCHOOL</i> <i>Fafi Inayatillah</i>	473
PENDIDIK DALAM TEKS SASTRA: ANTARA MEMANDANG DAN DIPANDANG <i>Harjito</i>	476
BELAJAR CALISTUNG DENGAN METODE GLOBAL UNTUK MASYARAKAT BUTA AKSARA <i>Hasan Busri, Sri Wahyuni, Mustangin</i>	481
IMPLEMENTASI UNDANG-UNDANG NO. 24 TAHUN 2009 PASAL 25 AYAT 3 DAN PASAL 29 AYAT 1 <i>Indrya Mulyaningsih</i>	488
BLOG SEBAGAI SOLUSI MENGOPTIMALKAN KETERAMPILAN MENULIS KREATIF MAHASISWA <i>Latif Anshori Kurniawan</i>	494
MEMANFAATKAN GRAFOLOGI (TULISAN TANGAN SISWA) UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER POSITIF SISWA <i>Lis Setiawati</i>	498

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BAHASA IBU SEBAGAI WUJUD SUMBER KEARIFAN BANGSA <i>Lizawati</i>	503
PEMBELAJARAN TEKS SASTRA DALAM BUKU SISWA BAHASA INDONESIA SMA DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPETENSI DASAR KURIKULUM 2013 <i>Main Sufanti</i>	507
INTERDISIPLINER, MULTIDISIPLIN, DAN PROBLEMNYA DALAM PENGAJARAN SASTRA <i>Marcelus Ungkang</i>	513
MADING SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH <i>Meilan Arsanti</i>	517
NILAI KARAKTER DALAM BUKU PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP <i>Nuryani</i>	520
STRATEGI PENGEMBANGAN BUDAYA BACA MAHASISWA <i>Pranowo</i>	526
PENERAPAN METODE ONE STAY ONE STRAY UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI MEMBACA KRITIS MAHASISWA AKUNTANSI UNESA <i>Prima Vidya Asteria</i>	531
PENDIDIKAN KARAKTER DENGAN FORMAT PEMBELAJARAN KOLABORATIF PADA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA <i>Purwati Zisca Diana</i>	537
MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA KELAS V SD MUHAMMADIYAH SIDOMULYO GODEAN DENGAN MENGGUNAKAN PIRAMIDA CERITA <i>Roni Sulistiyono</i>	542
TEKNIK KOREKSI TIDAK LANGSUNG: MINIMALISASI KESALAHAN BERBAHASA DALAM PENYUSUNAN KARYA ILMIAH <i>Santi Pratiwi Tri Utami</i>	547
PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Siti Arifah</i>	551
PENGUNAAN METODE RESEARCH AND DEVELOPMENT DALAM PENELITIAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI <i>Sitti Rabiah</i>	555
ASESMEN PROYEK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUATU UPAYA PENGENALAN RESEARCH PADA PESERTA DIDIK <i>Sri Wahyuni</i>	560
DARI PELAJARAN TATABAHASA DAN MENGARANG KE K-13: TUMBUHNYA GENERASI CINTA MEMBACA DAN MENGARANG <i>Sudaryanto</i>	564

503	SOLUSI KOMPREHENSIF DAN HUMANISTIK TERHADAP PENYIMPANGAN KOORDINATOR LAPANGAN DALAM PROGRAM PENGENALAN AKADEMIK (PPA) TAHUN 2013 <i>Sugeng Riyanto, Sukron Adzim, Naimul Faizah</i>	569
07	DESAIN PERENCANAAN DAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN APRESIASI PUISI BERBASIS INKUIRI <i>Sukini</i>	574
13	UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN GURU DALAM KEHADIRAN MENGAJAR DI KELAS MELALUI REWARD DAN PUNISHMENT PADA SMP NEGERI 2 TASIKMADU KARANGANYAR TAHUN PELAJARAN 2011/2012 <i>Sumarni</i>	579
17	STRATEGI TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU DAN RESPONS WARNA AFEKTIF SISWA <i>Sumarti</i>	584
0	STRUKTUR WACANA SOAL CERITA DALAM BUKU TEKS MATEMATIKA UNTUK SISWA KELAS RENDAH SEKOLAH DASAR <i>Sumarwati</i>	590
6	PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA JAWA MATERI PENGENALAN TOKOH WAYANG DAN WATAK MELALUI METODE SNOWBALL THROWING SISWA KELAS 7 SMP 1 TASIKMADU TAHUN 2014 <i>Teguh Jatmiko</i>	597
1	STRATEGI MENULIS TERBIMBING (SMT) SEBAGAI ALTERNATIF MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MENULIS KREATIF NASKAH DRAMA SISWA SMA <i>Tuti Kusniarti</i>	603
	PENGEMBANGAN BUKU AJAR SINTAKSIS: KALIMAT BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA <i>Tutik Wahyuni</i>	608
	METODE SUKU KATA: CARA PRAKTIS BELAJAR MEMBACA BAGI PEMBELAJAR BIPATINGKAT PEMULA <i>Wati Istanti</i>	612
	MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN TIPE TWO STAY TWO STRAY (TS-TS) PADA MATA KULIAH DASAR UMUM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA (Upaya Pelestarian Bahasa Indonesia bagi Generasi Muda) <i>Welsi Damayanti</i>	616
	MODEL PEMBELAJARAN MENTORING DALAM PEMBELAJARAN PENYUSUNAN PROPOSAL PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA (PKM) PADA MAHASISWA D-3 MANAJEMEN INFORMATIKA (MI) TELKOM UNIVERSITY <i>Yulis Sulistiana Dewi</i>	622
	PERAN PENYUNTING BAHASA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS BUKU AKADEMIK PERGURUAN TINGGI TERBITAN UNIVERSITY PRESS <i>Budhi Setiawan, Kundharu Saddhono, Muhammad Rohmadi, dan Chafit Ulya</i>	628

POTENSI KETOPRAK SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA  
BERBASIS SENI TRADISI DI SURAKARTA

Chafit Ulya

634

LAMPIRAN

637

# IDENTIFIKASI NILAI KARAKTER DALAM FILM KARTUN ASING YANG DITAYANGKAN TELEVISI INDONESIA

Andri Pitoyo  
Universitas Nusantara PGRI Kediri

## Abstrak

Perkembangan film kartun asing semakin marak beredar dalam dunia pertelevisian Indonesia. Konsumen film kartun semakin lama meningkat salah satunya adalah anak-anak. Sebagian besar anak menghabiskan waktu mereka dihadapan televisi. Padahal belum tentu film yang mereka tonton memberikan dampak positif. Untuk dari hal tersebut perlu dilakukan analisis nilai karakter yang mendidik dan layak tonton agar anak mampu menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Film kartun yang dianalisis adalah Spongebob, Naruto dan Upin dan Ipin. Dengan menggunakan pendekatan evaluatif kualitatif, penelitian ini akan mengkaji nilai karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 pendidikan karakter yaitu religius, jujur dan berani, disiplin, kerja mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai karakter tersebut tentunya berpengaruh terhadap penikmatnya. Film kartun merupakan media efektif dalam mempengaruhi sikap seseorang. Karakter yang khas dari setiap film karena berasal dari negara yang berbeda. Meskipun film tersebut memiliki pendidikan karakter, dibutuhkan pendampingan bagi anak dalam menontonnya. Jadi secara keseluruhan film tersebut dapat dijadikan sebagai media pengembangan pendidikan karakter.

**Kata Kunci:** Film, Kartun, Karakter

## Abstract

Over the years, the development of foreign cartoon movies are getting widespread circulation in the Indonesian broadcasting. The consumers of the cartoon movies are getting higher, one of them are children. Most of them spend their time by watching cartoon movies. Even though the movies that they watch doesn't have any positive impact. Starting from the analysis of the character values are necessarily and proper to be watched by the children, in order to be creative and innovative personality. The cartoon movies which are analyzed are Spongebob, Naruto, and Upin & Ipin. By using the qualitative evaluative approach, the research will examine the character values. The final result shows that there are 13 educative characters such as religious, honesty and brave, discipline, hard-working, independence, curious, nationalistic, patriotism, respectful for the achievement, friendly, love peace, social care, and responsible. Those character values surely influence to the audience even though the movies are the effective media but they influence the attitude of the person. Every movie has a special character because it is produced in the foreign countries. Even though that movies have the educative characters, it is needed an assistant for the children watching it. Overall, those movies can be used as the developing media of the character education.

**Keywords:** movies, cartoons, character

## A. Pendahuluan

Pendidikan karakter penting untuk dikembangkan sejak usia dini. Pendidikan karakter mampu membentuk pribadi generasi bangsa yang unggul. Melalui pendidikan karakter akan terbentuk jiwa yang tangguh baik secara lahir maupun batin. Tentunya, pendidikan karakter membutuhkan media yang tepat untuk membina dan mengembangkannya. Salah satu media yang sudah ditawarkan untuk menyelesaikan masalah tersebut adalah buku *online*. Sistem *online* ternyata belum tepat apabila ditawarkan pada jenjang anak usia di bawah sekolah menengah, mereka masih sibuk mencari hal baru dan membuka laman-laman favoritnya dibanding belajar secara *online*.

Selama ini, orang tua memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah untuk mengembangkan pendidikan pada anak. Padahal jika dihitung, waktu belajar anak di rumah lebih banyak daripada di sekolah. Faktanya, anak lebih jarang berkomunikasi dengan orang tua bahkan mereka menghabiskan waktunya untuk duduk di depan televisi. Elizabeth (1999) bahwa fakta yang timbul dari tayangan TV adalah rata-rata anak prasekolah menghabiskan setengah dari waktu kerja orang dewasa selama seminggu untuk duduk di layar televisi. Televisi merupakan media elektronik yang menarik karena mampu menampilkan hiburan secara visual dan audio. Tidak dapat dipungkiri, sebagian besar anak didik nyaman dan menyukai film kartun, karena tokoh di dalam film tersebut lucu dan menggemaskan.

Di sisi lain, masih banyak pertimbangan yang perlu diperhitungkan oleh orang tua untuk meninggalkan anaknya menonton televisi sendirian. Salah satunya adalah film Upin dan Ipin yang terkenal asal muasalnya dari Negeri Jiran. Perlu adanya pendampingan dalam

menyaksikan film ini, kalau tidak, anak didik terutama anak kecil akan dengan senang hati menirukan dan merefleksikan kehidupan Upin dan Ipin dalam keseharian, termasuk salah satunya adalah Bahasa Melayu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Waldopo (2011:161) serial film televisi memiliki potensi yang sangat dominan dalam memengaruhi perubahan tingkah laku pemirsanya. Selain film Ipin dan Upin, masih ada film kartun lain yang diminati anak-anak seperti *Spongebob*, *Naruto*, dan lainnya.

Namun bukan hal yang melulu salah, karena pendidikan karakter merupakan sistem yang kompleks. Dalam memantau dan meralisasikan pendidikan karakter, perlu adanya pengenalan dan identifikasi media yang jelas dan tepat guna, serta memiliki *proximity* dengan anak. Anak perlu diberikan motivasi dengan cara memberikan berbagai contoh, penjelasan serta tuntunan yang baik (Subroto, 1995:72). Dengan adanya kedekatan antara anak didik dan media pendidikan karakter, anak-anak penerus generasi bangsa masih memerlukan banyak media dan pengenalan yang paling tepat untuk anak.

Film merupakan media elektronik yang memiliki peran dalam memberikan informasi yang bersifat menghibur, mempromosikan, dan mendidik. Film yang seyogyanya merupakan hiburan yang dekat dengan anak didik, mampu dijadikan media pembelajaran, penanaman dan pengembangan karakter bagi anak didik. Subroto (1995:27) acara televisi memiliki peranan sebagai media pendidikan salah satunya film. Namun, tidak semua film mampu menjadi media pembelajaran yang tepat. Diperlukan analisis yang tepat untuk menemukan dan menentukan film apa yang tepat untuk dijadikan media pembelajaran.

Banyaknya film kartun asing yang merayap di masyarakat serta dampak yang begitu terasa bagi perkembangan generasi muda harus diantisipasi oleh semuanya. Oleh karena itu diperlukan kajian secara mendalam mengenai peran film kartun dalam membangun karakter generasi muda.

## B. Pembahasan

Film kartun adalah film, gambar bermuatan humor atau satir dalam media dengan tokoh-tokoh yang bersifat fiktif (Wijana, 2004:x). Film kartun yang paling banyak penikmatnya adalah *Spongebob*, *Naruto* dan *Upin dan Ipin*. Berdasarkan hasil ulasan singkat terhadap film kartun *Spongebob*, *Naruto* dan *Upin dan Ipin* ditemukan 13 pendidikan karakter, yaitu religius, jujur dan berani, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Berikut ini penjabaran temuan nilai pendidikan karakter dalam film kartun asing.

### 1. Religius

Karakter pendidikan religius bisa ditemukan pada film *Upin dan Ipin* ketika Nenek Ipin dan Upin menjelaskan cara yang baik untuk makan, yaitu dengan tangan kanan, bukan tangan kiri. Hal ini mampu mendidik karakter dari sisi religius atau keagamaan, terkhusus dalam ajaran agama Islam, makan lebih baik menggunakan tangan kanan bukan tangan kiri. Ketika sedang berpuasa umat muslim tidak boleh makan sebelum berbuka puasa, yaitu dikumandangkannya adzan maghrib. Selain itu, orang yang berpuasa tidak boleh makan atau minum apalagi ketika mandi, tidak boleh meminum air mandinya.

*Heh jangan sentuh,*

*Tak boleh lagi...Kina nak tunggu maghrib*

Nenek dan Kak Ross juga mengajarkan pada Upin dan Ipin untuk berdoa sebelum makan. Seperti pada kutipan berikut.

*Nanti, baca doa dulu, Doa orang mau makan!*

Ketika Ipin hanya membaca *bismillah*, nenek marah dan meminta Upin dan Ipin untuk membacanya dengan lengkap. Dalam film ini juga ditunjukkan kepada Upin dan Ipin jangan makan terlalu banyak ketika berpuasa. Sesuatu yang berlebihan tidak disukai oleh Tuhan, lebih baik pas dan tidak kurang.

## 2. Cinta damai

Karakter cinta damai bisa ditemukan pada tokoh Spongebob yang menyelesaikan sesuatu dengan cara yang baik bukan kekerasan. Seperti pada kutipan berikut

*Squidward: Spongebob kau tidak apa-apa?*

*Spongebob: Aku tidak tahan kau menampar Tuan Crab seperti itu, itu terlalu mengerikan untuk dilihat.*

Spongebob tidak tega melihat Tuan Crab ditampar oleh Squidward. Karena menurut Spongebob menampar merupakan hal yang mengerikan.

## 3. Jujur dan Berani

Jujur dan berani, karakter itulah yang muncul pada diri Tuan Krabs dalam film *Spongebob*. Peristiwa itu muncul ketika ada kesalahpahaman antara Tuan Krabs, Spongebob dan Squidward. Spongebob dan Squidward merasa bahwa makhluk yang di hadapannya bukanlah Tuan Krabs. Sebagai seorang sahabat, Spongebob dan Squidward tidak rela jika ada makhluk lain yang mengaku sebagai Tuan Krabs. Mereka melakukan introgasi kepada makhluk yang mengaku sebagai Tuan Krabs. Makhluk yang cerdas karena Spogebob mengintrogasi pada hal-hal yang khusus. Terlihat kejujuran dan keberanian Tuan Krabs untuk mengakui identitasnya walaupun Squidward selalu memojokkannya. Hal tersebut juga tampak pada film kartun lain, karakter jujur juga muncul pada film *Upin dan Ipin* yang digambarkan mereka berpuasa selama satu hari. Anak-anak akan termotivasi dengan menonton *Upin dan Ipin* ketika mampu berpuasa dalam satu hari dan berperliaku jujur.

## 4. Rasa ingin Tahu

Spongebob memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut terlihat ketika ia membuka isi selang yang ternyata karbondioksida dan ia selalu bertanya kepada Tuan Krabs. Penonton disuguhi informasi mengenai penyebab pemanasan global yaitu adanya karbon dioksida yang meningkat di bumi.

## 5. Mandiri

Upin dan Ipin merupakan merupakan tokoh utama film *Upin dan Ipin*. Mereka tampil sebagai tokoh yang mandiri karena mereka tidak pernah merengek-rengok untuk meminta perhatian Oma dan Kak Ross ketika sudah berbuka puasa. Sosok Upin dan Ipin juga tidak pernah mengeluh ketika kehilangan orangtuanya.

## 6. Kerja Keras

Karakter kerja keras ditampilkan pada tokoh Naruto. Diceritakan bahwa Naruto dan teman-temannya melawan mati-matian Monster agar Monster tidak mencabut Ryuumyaku dengan keempat segelnya. Mereka bekerja keras untuk menyelamatkan bumi dari pengaruh jahat Monster.

*Naruto bertarung melawan Puppet*

Kapten Yamato : Sangat penting menjaga pertahananmu, ketika bertarung pengguna Puppet, jangan tertipu oleh tubuhnya,

Sakura: Kau harus mencari letak tali chakra

## 7. Peduli Sosial

Peduli sosial seperti sifat tolong-menolong ditampilkan ketika Naruto terjatuh, Kapten Yamato berusaha untuk menyelamatkannya walaupun tidak berhasil. Dan ketika Naruto terluka, ia ditolong oleh Ninja Konoha. Naruto juga menolong Ratu Sara ketika ia terjatuh dari istana karena di dorong oleh pengawalnya. Kemudian Ratu Sara mengucapkan terima kasih.

Karakter peduli sosial seperti mementingkan kepentingan rakyat juga dapat

ditemukan pada film *Naruto*. Seperti cerita Ratu Sara yang berjanji pada Naruto bahwa ia akan melakukan yang terbaik bagi rakyatnya.

Aku akan melakukan yang terbaik untuk mereka! Itu yang kau ajarkan padaku Naruto.

Memberikan sebuah motivasi bisa dilakukan dengan menumbuhkan rasa percaya diri dan keyakinan kepada orang lain. Seperti yang dilakukan Naruto pada Ratu Sara.

#### 8. Cinta Tanah Air

Rasa cinta tanah air terlihat ketika seluruh rakyat Rauran berkumpul untuk mendengarkan nyanyian ratu di halaman istana dengan bersama-sama mereka menyanyikan nama 'Ratu Sara'. Rasa cinta bangsa juga diperlihatkan oleh tokoh Ratu Sara

Ratu Sara: Rauran lebih berarti dibanding hidupku, ini adalah warisan dari ibuku

#### 9. Menghargai Prestasi

Rasa terima kasih merupakan sebuah bentuk menghargai prestasi atau penghargaan dan kepedulian terhadap sikap orang lain. Ucapan terima kasih yang diucapkan oleh Ratu kepada Naruto yang telah menolongnya. Ucapan terima kasih merupakan penghargaan yang bisa diberikan kepada orang lain yang telah berjasa.

#### 10. Disiplin

Sikap disiplin juga dijelaskan ketika anak-anak antri untuk membeli ramen, seorang gadis kecil berkata 'kau berbaris juga, tidak boleh...'

#### 11. Tanggung Jawab

Naruto adalah sosok lelaki yang bertanggung jawab. Ia berusaha untuk melindungi dan menjaga ratu agar tidak masuk dalam genggaman Anrokuzan. Ia merasa memiliki tanggung jawab untuk melindungi ratu Roura dari serangan Anrokuzan.

"Aku tidak akan pernah meninggalkannya sendirian"

Percaya pada orang lain dengan memberikan tanggung jawab sesuai dengan kemampuan. Seperti yang dilakukan Ninja Kumono kepada Naruto. Memberikan tanggung jawab kepada orang lain merupakan hal yang penting untuk membagi tugas dalam menyelesaikan masalah.

#### 12. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan dalam cerita film *Naruto* terlihat dari adanya acara parade untuk memperingati ibu Sara, sebuah hari peringatan untuk mengenang jasa Ratu.

"Parade ini diselenggarakan oleh Anrokuzan, ini adalah untuk menghiburku dan orang-orang dari kematian ibuku yang mendadak."

Ratu Sara begitu mencintai rakyatnya, hal ini terlihat ketika ia ingin melindungi rakyatnya agar mereka bisa selamat dari Anrukoza.

"Semuanya, ada tempat yang mana dekat Ryuumyaka, ayo kita ke sana, di sana monster tidak akan bisa mendekati kita"

Ratu Sara berjuang keras untuk melindungi rakyatnya agar Negara Raura tidak hancur. Walaupun pemimpin negaranya hanyalah seorang wanita namun Ratu Sara memiliki semangat membela Negara yang begitu tinggi.

#### 13. Bersahabat

Budaya Jepang begitu menonjol dalam bentuk sopan santun yang bersahabat meskipun pada orang yang belum dikenal. Penggambaran budaya sopan santun bisa dilihat pada adegan yang meminta maaf pada orang lain. Budaya Jepang dengan menundukkan kepala kepada orang lain sebagai bentuk penghormatan.



Selain karakter positif di atas, pada film tersebut ditemukan karakter negatif seperti penggunaan kata kasar 'sialan' yang sering diucapkan Naruto ketika menghadapi Puppet. Ada adegan yang tidak mendidik seperti Ratu Sara yang gegabah dan langsung menampar Naruto yang telah menyelamatkannya dan adegan Sakura menjewer telinga Naruto karena Naruto telah membuat cerita dengan mengada-ada. Karakter negatif seperti Squidward yang menampar Tuan Krabs.

Film kartun adalah film yang ditujukan bagi anak-anak, maka dari itu si pembuat film kartun memegang tanggung jawab besar dalam pembuatan film kartun itu sendiri. Melalui film anak lebih dapat memahami maksud sebuah cerita. Film kartun adalah film, gambar bermuatan humor atau satir dalam media dengan tokoh-tokoh yang bersifat fiktif (Wijana, 2004: x).

Secara tidak langsung sifat-sifat tokoh dalam film tersebut bisa dijadikan sebagai teladan bagi penikmat film. Lickona (dalam Bajovic, 2009) bahwa karakter merupakan sebuah disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang baik yaitu menekankan penanaman moral. Karakter yang terdapat dalam film *Spongebob*, *Naruto*, dan *Upin dan Ipin* berpengaruh terhadap karakter penonton. Walaupun tokoh dan cerita yang disajikan fiktif namun nilai-nilai pendidikan di dalamnya sangat dekat dengan kehidupan nyata. Nilai pendidikan yang mengarahkan penonton untuk menjadi karakter yang bersempang dan peduli lingkungan. Berkowitz (2011) bahwa nilai pendidikan berkaitan dengan benar dan salah yang mengarahkan pada pengalaman, dan perilaku.

Tokoh dalam cerita film *Spongebob*, *Naruto*, dan *Upin dan Ipin* bisa dijadikan teladan bagi anak-anak. Nilai karakter tersebut dapat menjadi pondasi membangun moral anak, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Film tersebut secara tidak langsung telah berpengaruh terhadap karakter penikmat film. Hal ini sesuai pendapat Elizabeth (1999) ada beberapa pengaruh film bagi anak antara lain: (a) film menyenangkan anak dengan membawa mereka ke dunia manusia dan hewan yang baru, dan dapat melakukan apa yang tidak dapat di lakukannya. (b) Dalam film, anak menemukan kegembiraan yang tidak diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. (c) Mereka dapat menemukan gagasan yang dapat di gunakan dalam kegiatan bermain lainnya dari film, misal: tentang koboi, makhluk luar angkasa, orang Indian. (d) Film menyediakan informasi tentang bagaimana bersikap dalam situasi sosial. (e) Informasi lebih lama diingat bila dilihat dilayar yang disertai suara ketimbang di cetak dengan sedikit ilustrasi. (f) Gambar yang bergerak menimbulkan pengaruh emosional yang nyata pada anak.

Seperti halnya pendapat Elizabeth, film *Spongebob*, *Naruto*, dan *Upin dan Ipin* memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis anak. Film tersebut menyampaikan informasi kepada penonton tentang kehidupan di negara asing. Seperti kehidupan di Malaysia yang sarat dengan religius dan budaya sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Budaya masyarakat Jepang yang khas dengan silat dan karakter semangat, cinta tanah air yang begitu tinggi. Film Amerika yang diwarnai dengan tingkat imajinasi yang tinggi melalui tokoh yang unik yaitu binatang laut namun karakter tokoh yang sesuai dengan karakter manusia. Semua film tersebut bersifat mendidik dan menghibur penikmatnya. Tentunya karakter yang sesuai dengan karakter di Indonesia bisa diambil sedangkan karakter yang tidak sesuai cukup diketahui saja.

### C. Penutup

Tayangan film kartun asing yaitu *Spongebob*, *Naruto*, dan *Upin dan Ipin* memiliki nilai karakter yang banyak antara lain yaitu religius, jujur dan berani, disiplin, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, peduli sosial, dan tanggung jawab. Dengan adanya nilai karakter tersebut, film kartun asing dapat digunakan sebagai evaluasi terhadap film yang beredar di masyarakat.

Film yang sarat dengan pendidikan karakter yaitu film yang memberikan informasi kepada penikmatnya.

Melihat banyak nilai karakter yang bisa diambil oleh pembaca, maka film *Spongebob*, *Naruto*, dan *Upin dan Ipin* bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Kelayakan tersebut bisa dilihat kebermanfaatannya pesan yang disampaikan kepada penonton berupa informasi maupun ajakan. Tentunya pesan moral yang sesuai dengan peraturan pemerintah tentang pendidikan karakter. Dalam Kementerian Pendidikan Nasional (2010) karakter yang harus ditanamkan dalam pembelajaran antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung-jawab. Sirodjudin (2008) menyatakan bahwa media yang baik adalah media yang mengubah tingkah laku seseorang. Media pendidikan karakter yang baik yaitu media yang mampu menjadikan seseorang kreatif dan inovatif (Sugiarti, 2011).

#### D. Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Penelitian Pusat Kurikulum. 2010. *Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Bajovic, Mira., Rizzo, Kelly., Engeman, Joe. 2009. "Character Education Reconceptualized for Practical Implementation". *Canadian Journal of Educational Administration and Policy*. Issue 92. 14 Maret 2009
- Berkowitz, Marvyn W.. 2011. "The Science of Character Education". *Hoover Press*. DSS HPDAMD0300 02-14-:2 rev 1.
- Elizabeth.1999. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sugiarti, Yuni. 2011. 'Pernana Teknologi Internet dalam Membangun Pendidikan Karakter Anak'. *Jurnal Teknodik*. Vol.XV, No.2, Desember 2012 145-154.
- Sirodjudin, Ardansiro. 2008. *Perkembangan Konsepsi Media Pembelajaran*. <http://ardansirodjudin.wordpress.com/2008/05/21/perkembangan-konsepsi-media-pembelajaran/> 14.44. Diakses 20 Januari 2012.
- Subroto. 1995. *Televisi sebagai Media Pendidikan*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. *Kartun*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Waldopo. 2011. "Ujicoba Penayangan Program Pendidikan Budi Pekerti Melalui Televisi". *Teknodik*. Vol. XV, Nomor 2, Desember 2011.